

PENERAPAN AKUNTANSI SYARIAH PADA BUDAYA DOI' PAPPENRE DI BOLAPATAPPULOE

Syulistiani¹, Andi Bahri², Indrayani³

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

syulistiani@iainpare.ac.id¹, andibahri@iainpare.ac.id², indrayani@iainpare.ac.id³

ABSTRACT

The word Doi' pappenre itself is the same as panai money, but panai money is known in the Makassar area and the word Doi' pappenre is known in the Luwu, Bone Sidrap, Pinrang areas. Doi' pappenre is a doi' balance from a man to his future wife because in Bugis itself women are highly valued and held in high esteem, women are often identified as crowns where not just anyone can have them or even touch them, women are a symbol of the honor and dignity of the family "tau ripu siri" therefore Doi' pappenre is a form of effort by a man towards his future wife. a new view for society regarding the Doi' pappenre culture which is based on the spiritual values contained in the Doi' pappenre culture. This research reveals the meaning or essence of Doi' pappenre based on the history of Doi' pappenre and will explain the factors in determining Doi' pappenre. This research is qualitative with ethnographic, namely data collection techniques, namely observation, interviews and documentation techniques. The results of the research state that the meaning of Doi' pappenre in the Bugis tribal wedding tradition in Bolapatappuloe is that Doi' pappenre is connoted as spending money for the bride in carrying out her wedding which is solemnized by the groom. However, nowadays, the determination is based on the woman's social strata, education level and the woman's economy. In determining this, the costs involved in organizing the wedding party are also taken into account.

Keywords: Doi' pappenre, Accounting, Sharia

ABSTRAK

Doi' pappenre adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita dalam pernikahan Bugis. Tradisi ini mencerminkan nilai dan status sosial yang berbeda dengan mahar dalam Islam. Penelitian ini mengeksplorasi makna budaya ini dari sudut pandang akuntansi syariah dan melihat faktor-faktor penentu Doi' pappenre. Kata Doi' pappenre sendiri sama halnya dengan uang panai namun uang panai dikenal di daerah makassar dan kata Doi' pappenre dikenal di daerah Luwu, Bone Sidrap, Pinrang. Doi' pappenre merupakan doi' balanca dari seorang laki-laki kepada calon istrinya karena dalam bugis sendiri perempuan sangat dihargai dan dijunjung tinggi, perempuan sering diidentikkan sebagai mahkota yang dimana tidaklah sembarang orang yang dapat memilikinya bahkan menyentuhnya, perempuan merupakan sebuah lambang harkat dan martabat keluarga "tau ripu siri" maka dari itu Doi' pappenre adalah sebagai bentuk usaha seorang laki-laki kepada calon istrinya. pandangan baru bagi masyarakat mengenai budaya Doi' pappenre yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya Doi' pappenre tersebut. Di dalam penelitian ini mengungkap makna atau esensi dari Doi' pappenre tersebut berdasarkan sejarah adanya Doi' pappenre dan akan menjabarkan faktor-faktor dalam penentuan Doi' pappenre. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik etnografi yakni dengan teknik

Commented [A1]: Abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia cukup baik, tetapi perlu sedikit penyederhanaan bahasa agar lebih jelas

pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna dari *Doi' pappenre* dalam tradisi pernikahan suku bugis di Bolapatappuloe bahwa *Doi' pappenre* di konotasikan sebagai uang belanja untuk mempelai perempuan dalam melangsungkan pernikahannya yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki. Namun di zaman sekarang penentuannya di pandang dari strata sosial perempuan, tingkat pendidikan, dan perekonomian perempuan, dalam hal penentuannya pula di pertimbangkan juga biaya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Kata Kunci: *Doi' pappenre*, Akuntansi, Syariah

PENDAHULUAN

Kata *Doi' pappenre* sendiri sama halnya dengan uang panai namun uang panai dikenal di daerah Makassar dan kata *Doi' pappenre* dikenal di daerah Luwu, Bone Sidrap, Pinrang. *Doi' pappenre* merupakan *doi'* balanca dari seorang laki-laki kepada calon istrinya karena dalam Bugis sendiri perempuan sangat dihargai dan dijunjung tinggi, perempuan sering diidentikkan sebagai mahkota yang dimana tidaklah sembarang orang yang dapat memilikinya bahkan menyentuhnya, perempuan merupakan sebuah lambang harkat dan martabat keluarga "*tau ripu siri*" maka dari itu *Doi' pappenre* adalah Merupakan bentuk usaha yang dilakukan sebagai seorang laki-laki kepada perempuan yang dimana menjadi calon istrinya¹.

Doi' pappenre sering disamakan dengan mahar karena kedua unsur tersebut selalu ada dalam pernikahan masyarakat Bugis namun melihat dari sumbernya dan kegunaannya itu berbeda yang dimana mahar merupakan sesuatu yang wajib di berikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dimana dalam bentuk uang maupun dalam bentuk material yang lain seperti tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Namun *Doi' pappenre* ini orientasinya hanya ada di dalam masyarakat Bugis yang dimana sudah menjadi hal yang identik dengan bugis namun jika ditinjau dari isi Lontara tidak ada yang mengatakan secara langsung bahwa dalam pernikahan bugis harus ada *Doi' pappenre*.

Avita Nur mahar Uang Panai' dalam perspektif hukum islam (studi kasus perkawinan masyarakat bugis di kabupaten bone)² yang dimana dalam penelitian ini membahas tentang uang panai sebagai salah satu bentuk status sosial yang merupakan kebanggaan dari pihak calon mempelai wanita jika uang panai yang diberikan itu tinggi.

¹ Mutakhirani Mustafa and Irma Syahrani, 'Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri", Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan (2020).

² Nur Avita, 'Mahar Dan Uang Panaik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone) (2019).

Syarifuddin Dan Ratna Ayu Damayanti, *story of bride price*: sebuah kritik atas fenomena *Uang Panai'* suku makassar yang dimana dalam penelitian ini mengkritisi budaya penetapan harga uang panai atau dapat diartikan sebagai uang belanja sebagai salah satu adat perkawinan suku makassar, yang dimana di dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial calon mempelai wanita maka semakin tinggi pula nilai uang panai yang akan ditetapkan oleh keluarga pihak mempelai wanita³.

Akuntansi merupakan sebuah simbol berbeda-beda yang dimaknai oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat yang ada dalam suatu strata sosial yang melalui sebuah proses interaksi, perbedaan makna dapat didasari pada perubahan faktor internal pada individual seseorang yang didasari pada kepentingan, ilmu pengetahuan maupun motivasi, perspektif dan faktor eksternal, perkembangan teknologi maupun sosial tempat seseorang itu berada⁴. Meskipun akuntansi yang pada awalnya terbentuk dari lingkungan sosial namun akuntansi juga dapat mempengaruhi sebuah lingkungan yang memiliki hakikat yakni jelas. Akuntansi bagaikan pedang yang memiliki dua sisi ketajaman yang berarti dapat dibentuk maupun dapat membentuk yang pada akhirnya akan memberikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukan hanya suatu bentuk ilmu pengetahuan yang praktiknya bebas dari nilai namun sebaliknya akuntansi ini adalah ilmu yang disiplin yang praktiknya sangat sarat dengan nilai.

Pandangan baru bagi masyarakat mengenai budaya *Doi' pappenre* yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya *Doi' pappenre* tersebut. Di dalam penelitian ini juga akan mengungkap makna atau esensi dari *Doi' pappenre* tersebut berdasarkan sejarah adanya *Doi' pappenre* dan akan menjabarkan faktor-faktor dalam penentuan *Doi' pappenre*, sehingga penelitian dapat menjadi rujukan yang pasti dalam penetapan *Doi' pappenre*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penetapan *Doi' pappenre* telah menerapkan akuntansi spiritual, mengetahui makna yang terkandung dalam *Doi' pappenre* tersebut ditinjau dari sejarah yang merupakan budaya yang telah melekat di

³ Syarifuddin and Ratna Ayu Damayanti, 'Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panai Suku Makassar', Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 1979. (2015)

⁴ Iwan Triyuwono, Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada (2015)

suku bugis, dan menjabarkan faktor-faktor yang menjadi landasan dalam penentuan *Doi' pappenre* di bolapatappuloe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami budaya *Doi' pappenre* dalam masyarakat Bugis di Bolapatappuloe. Pendekatan etnografi dipilih karena relevansinya dalam meneliti fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana masyarakat memaknai praktik *Doi' pappenre* dalam pernikahan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang memiliki peran kunci dalam budaya *Doi' pappenre*, termasuk budayawan setempat, pemuka agama, dan keluarga dari calon mempelai. Informan utama mencakup Opu Oddang To Sessung Riu, seorang pemangku adat yang memiliki pengetahuan luas mengenai adat Bugis, serta beberapa tokoh lain yang terlibat langsung dalam ritual pernikahan di Bolapatappuloe.

Data dikumpulkan melalui: 1) Wawancara Mendalam, Dilakukan secara langsung untuk menangkap pandangan dan pemahaman subjek mengenai makna *Doi' pappenre*. Wawancara ini disusun secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons yang muncul, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam; 2) Observasi Partisipatif, Peneliti juga melakukan observasi langsung pada upacara pernikahan di masyarakat Bugis Bolapatappuloe, mencatat setiap detail ritual yang berkaitan dengan *Doi' pappenre*. Pendekatan ini memberi peneliti perspektif langsung tentang bagaimana *Doi' pappenre* dipraktikkan dalam konteks budaya sehari-hari; 3) Dokumentasi, Melibatkan pengumpulan data dari dokumen terkait, seperti catatan keluarga dan referensi adat, untuk melengkapi data empiris yang didapat dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Langkah pertama melibatkan reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang relevan. Selanjutnya, data dikategorikan sesuai tema seperti perbedaan *Doi' pappenre* dengan mahar, pandangan adat terhadap perempuan, dan faktor ekonomi yang memengaruhi penetapan *Doi' pappenre*. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Commented [A2]: Metode etnografi sudah dijelaskan dengan baik. Namun, di bagian teknik pengumpulan data, Anda dapat menambahkan sedikit penjelasan tentang bagaimana wawancara dan observasi dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Doi' pappenre di Bolapatappuloe

Berdasarkan hasil wawancara terhadap budayawan yang dimana membahas mengenai Doi' pappenre beserta ritual-ritual yang ada dalam pernikahan yang berkaitan dengan penelitian. sejak zaman dulu Doi' pappenre di bahasakan sebagai kemuliaan terhadap perempuan, jika di konotasikan pernyataan tersebut bahwa derajat perempuan lebih tinggi di bandingkan perempuan dikarenakan laki-laki yang memberikan Doi' pappenre kepada perempuan. Andi Oddang Opu To Sessung Riu menjelaskan bahwa:

“Yero yasengnge Doi' pappenre mabiasangnge lebahas mappura laloe makkada alebbirena makkunraie, jadi yero alebbirena makkunraie dikonotasikan diatas I jadi perempuan itu diatas boranewe iyawai. Itai gare magari nde na makkada mappalettu dui iami na makkada menrei jadi tempat perempuan itu di atas apa isompai jadi ipenrekeng doi, menre dui menre manrulu ero buranewe iya tosi makkunraie makada tosaki mappenre botting. Jadi tempatnya laki- laki itu di bawah jadi perempuan ditinggikan.”

Ditinjau dari ritual penganti bugis bahwa pada saat Doi Pappenre telah di tetapkan dan akan di bawakan ke mempelai perempuan, maka di namakan “Mappalettu Dui” yang dapat kita artikan menyampaikan atau menaikkan uang belanja tersebut ke pihak perempuan dengan kata lain bahwa jika pihak laki-laki telah berkunjung ke pihak perempuan dengan membawa *sompa* atau sesembahan kepada pihak perempuan yang biasa disebut sebagai *mappenre* dengan artian menaikkan pengantin pria ke pengantin perempuan. maka dari itu menandakan bahwa kedudukan perempuan dalam ritual tersebut lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki.

2. Perbandingan dengan Mahar

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan dimana membahas mengenai kaitan mahar dengan Doi' pappenre. Doi' pappenre sangat berbeda dengan mahar seperti halnya yang di jelaskan oleh Andi Oddang Opu To Sessung Riu:

“Mahar dengan Uang panai sangat beda mahar itu wajib sementara uang panai atau dui menre atau dui balanca itu adalah sesuai kesepakatan keluarga kalo degaga itu ndeto namancaji masalah itu tidak menjadi syarat sah dari pada rukun nikah maupun dari sisi syareat maupun adat. Yero di balancae dui menre e tergantung besarnya makkada taue apa yang terhitung dui menre yeniro balanca.”

Commented [A3]: Sebagian kalimat dalam dokumen masih terkesan panjang dan kurang terstruktur, sehingga perlu disederhanakan agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dimana mahar merupakan kewajiban dalam pernikahan yang harus di berikan ke mempelai perempuan namun *Doi' pappenre* sendiri merupakan uang belanja yang tidak wajib ada dalam adat pernikahan. Maka dari itu dapat kita artikan bahwa jika suatu mahar tidak ada dalam pernikahan berarti salah satu rukun yang ada dalam pernikahan ditiadakan berbeda halnya apabila *Doi' pappenre* tidak terlaksana dalam suatu pernikahan maka pernikahan tersebut tetap sesuai dengan hukum Agama dan tetap sah, Bahkan dalam hukum adat sekalipun. Mahar adalah harta yang diberikan kepada mempelai perempuan sebagai hak penuh, sementara *Doi' pappenre* lebih ditujukan sebagai dana untuk pesta pernikahan yang biasanya dipegang oleh keluarga perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan di mana membahas mengenai tujuan *Doi' pappenre*. Sering kali masyarakat bertanya apa tujuan adanya *Doi' pappenre* bukankah memberatkan mempelai laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan adanya *Doi' pappenre* laki-laki merasa terikat dengan tanggung jawab dan mengingatkan kedua mempelai bahwa dalam suatu pernikahan bukanlah hal yang main-main dan mudah, mudah didapatkan mudah dilepaskan. Seperti halnya yang dikatakan oleh andi oddang opu to sessung riu:

“kenapa laki-laki memberikan uang panai supaya laki-laki diikat tanggung jawab. Bahwa ternyata *ajana magampang* mendapatkan istri, *magampangni matu naala akhirnya najinna-jinna ceddemi gampang toi matu nalepperi*, dia harus *ko teddengni yero rasa cinta e* minimal dia harus *mingngerrangni perjuangenna makkada* salah-salah *I pitu taungnga lao sompe Kalimantan nappa ulle mabbene* masa usia-siakan *I* begitu tujuannya laki-laki harus menjadi pejuang dan menghargai perjuangannya enak saja *ako* pada masing-masing tanggung biaya pesta *ajana masussa magampang mo uala tambaisi lagi (poligami)*. Sedangkan dalam *Galigo* sendiri begitu susahny *Sawerigading* peristri *Wae Cudai* perlu perjuangan, korban perasaan, korban tenaga, *mammusu aga jolo, lao topisompe mabela pura yero isompa, tallumpuleng naseng yallolisui kappalana sawerigading ri sompana wae cudai, purai ipubene nde namelo wae cudai nasaba angka tau ceritai makkada saweri gading mabbulu-bulu messang alelena pada cebae*. Dia batalkan tapi apa boleh buat tetap harus dijalani *metta nappa sipoji* artinya seorang laki-laki harus lebih mampu dari sonanya untuk menjadi tangguh, hanya dengan laki-laki tangguh pada jaman dulu baru diharapkan, *bettuanna nappai wedding irennuang, weddingni iparennuangi bisami* dijadikan pokok harapan *bisami* dipercaya bahwa sudah bisa menerima amanah karena percuma amanah sebaik-baiknya amanah jika dilimpahkan pada orang yang lemah maka sama saja menya-nyikan amanah itu, tapi sekuat-kuatnya orang jika dilimpahkan amanah itu tapi dia tidak amanah tidak menghargai amanah itu percuma juga. Maka semua itu harus *klop*, dia harus kuat, dia harus *amanah, fathonah, qanaah* sama dengan kerasulan, kenabian Allah itu

menurunkan risalah itu kepada Nabi Muhammad SAW karena diaanggap mampu dari segala sisi, dia *fathona*, *qanaah* dll itu disebut sifat kenabian. Kurang lebih sama hanya dengan skala lebih kecil pada setiap laki-laki Bugis harus *toddopuli* artinya punya tanggung jawab dia memahami tanggungjawabnya sehingga dia paham kewajibannya dan kalau perlu dia tidak tahu hak tapi perempuan itu diajar ini haknya suaminya sebenarnya orang dulu beda kita dengan budaya-budaya Eropa. Budaya Eropa laki-laki perempuan suami istri bersamaan makan kalau kita dalam masyarakat Bugis *nde nassamang manre*. *Manre jolo buranena, napanre boranena naade l nasinrukeng nanrena, nabibbireng pakkandreang passapana kasi anakna nde manre jolo ambona jaman dulu nde pada makkowe* bersamaan di meja makan *riolo nde purapi yero nappa natimpu anakna, purapi nappa alena riyolo eke tellu taue manre mappalenne*, disetiap waktu dirumah *ero prakte istilahna*. *Rekko barang masempo pada moi ko sandalami pada moi merena yako masoli l inennengi agagae aja amma masolangngi solinna yalliangi, makkoro logikana*. Memang dikatakan pernikahan jangan dipersulit permudah tapi untuk kita harus dibuat situasi bahwa kita harus berjuang dan berusaha masa *aga melo mupanreangngi ko mabbeneko nan depa muisseng sappa dui, sappako jolo jamang sappa dui hallala tabung-tabungngi makkokoe nde na ttabung nalliingngi sepatu Gucci nalliingngi* segala maunya dia puaskan. *Riolo* tidak. Diajar kau harus merangkak dulu supaya kau bijak punya wawasan kau punya jiwa pejuang baru masuk ke masa kedua rumah tangga, Karena apabila merasa muda mendapatkan pasangan maka mudah untuk mencari pasangan baru apabila timbul perasaan bosan di dalamnya maka akan lebih mudah terjadi perselisihan dan perpisahan. Jika terdapat timbul rasa bosan maka laki-laki akan mengingat perjuangan dalam mengumpulkan *Doi' pappenre* untuk meminang sang perempuan dan tidak mudah menduakan perempuan tersebut, begitu pula sang perempuan akan mengingat perjuangan laki-laki dan menghargai perjuangan tersebut."

3. Aspek Sosial-Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan mengenai tingginya *Doi' pappenre* di kalangan suku bugis. zaman dulu dengan sekarang sangat berbeda Seperti halnya yang di jelaskan oleh Andi Oddang To Sessungriu:

"Nah itulah dulu dengan sekarang beda *apa iye taue riolo deaje gaga tau riyolo ko mappoji moi makkunraie* pihak perempuan *ndeaje na beratkan l boranewe*, apa ia *siagani uwita datu luwu pummanittui anakna sappisengku, nde nengka wacerita dui menre*, mahar apa otomatis itu mengerti *bawanni, datu suppa makkoro to wettunna napabbotting anakna makkunrai detogaga, makkadai siaga-siaga naangkekengnga degage* ketentuan tapi irita di kalangan masyarakat umum *sipaturung puse tau e iyepa najaji masiri ko ceddemi padahal riyolo masiri taue mappangewangi makkoero*. Tapi, ya di sisi lain *apa yeromi riyolo tau iceccae* sebenarnya *makallengmi itolak nappa yaleang* banyak persyaratan ya *kegana istilahna, sompami riyolo wedding mappasisala*. Misalnya *sompa toselli anak mattola tingngi* sekali adat-adat kerajaan juga diserahkan itu *sompa bukan dui balanca, itu ade monri tomani*."

Jadi pada zaman dulu apabila laki-laki dengan perempuan telah timbul rasa suka antar keduanya maka pihak perempuan tidak pernah memberatkan persyaratan *Doi' pappenre* kepada laki-laki, bahkan pernikahan di kedatuan Luwu *Doi' pappenre* bukanlah pembahasan utama bahkan tidak pernah dibahas karena mahar dan uang panai merupakan penghargaan bagi perempuan jika pihak mempelai laki-laki menghargai atau memuliakan mempelai perempuan tersebut maka tanpa diberitahukan atau tanpa pembicaraan mengenai mahar dan *Doi' Pappenre* akan tetap ada dan sesuai dengan sosial masyarakat dengan kata lain tetap tinggi karena merupakan bentuk penghargaan kepada pihak perempuan, sehingga tidak mudah berpindah dan tetap menghormati dan menghargai pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lingkungan dan istrinya membahas mengenai tingginya *Doi' pappenre* di bolapatappuloe. *Doi' pappenre* bukanlah kewajiban dalam pernikahan seperti yang dibahas oleh Ismail selaku Kepala Lingkungan Bolapatappuloe:

“*Doi' pappenre* tidak wajib dalam pernikahan yang wajib itu adalah mahar sedangkan *doi pappenre* itu merupakan sebagai uang belanja resepsi pernikahan dalam menyambut keluarga mempelai pria yang datang mengantarkan pria melakukan akad.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa *Doi' pappenre* bukanlah suatu syarat wajib dalam pernikahan dan *Doi' pappenre* diharapkan bukanlah sebagai bentuk pemberat pasangan dalam menuju jenjang pernikahan, *Doi' pappenre* merupakan salah satu faktor batalnya pernikahan karena pihak laki-laki tidak mampu memenuhi persyaratan *Doi' pappenre* yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan sehingga menjadikan pihak laki-laki mundur dalam proses lamaran tersebut.

Wawancara kepada Imam Mesjid Bolapatappuloe selaku tokoh agama dan pegawai sara yang selalu terlibat dalam pernikahan di Bolapatappuloe. Dalam wawancara tersebut kami berdiskusi mengenai *Doi' pappenre* di Bolapatappuloe, tokoh agama tersebut memaparkan bahwa:

“Uang Panai biasanya 50 juta mahar sebuah cincin emas dan seperangkat alat shalat. *Angkato erang erang sibawa manengngi dui pappenre yero*, beras terigu. *Doi' pappenre* hanya untuk pemberian untuk belanja di pesta perempuan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Imam Masjid di bolapatappuloe selaku pemangku agama, kami membahas mengenai *Doi' pappenre* di

kalangan masyarakat bolapatappuloe. *Doi' pappenre* hanya digunakan untuk keberlangsungan pesta pernikahan yang diadakan oleh pihak perempuan, pembahasan *Doi' pappenre* tersebut biasanya dilakukan pada saat lamaran yang dilakukan di rumah keluarga perempuan. *Doi' pappenre* tersebut digunakan untuk keperluan kebutuhan pernikahan dan biasanya terdapat tambahan bahan di pembicaraan tersebut seperti beras, terigu bahkan gula. Berdasarkan hasil wawancara membahas kaitan mahar dengan *Doi' pappenre* yang dilakukan bersama imam masjid bolapatappuloe yakni:

“Kalo mahar sebuah cincin emas tunai, kalo dui pappenre dui pappenre itu uang belanja kalo mahar sebagai ijab Kabul mahar dengan *Doi' pappenre laingngi nde na pada*, *Doi' pappenre* hanya untuk belanja untuk mempelai perempuan mahar untuk diucapkan diijab qabul”

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *Doi' pappenre* hanya merupakan uang belanja dalam keberlangsungan pernikahan dan penyambutan pihak mempelai laki-laki dan tidak di sebutkan dalam akad pernikahan berbeda halnya dengan mahar yang biasanya berupa benda seperti cincin emas selalu diucapkan pada saat akad atau ijab qabul berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan terdapat beberapa tahap yang dilalui sesuai dengan tata cara adat bugis dan tidak melenceng dari agama. Tata cara adat ini berupa pertemuan resmi antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan yang dimana sebagian besar dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. pihak mempelai pria akan mempertanyakan apakah sang gadis yang akan dilamar belum menjadi milik orang lain ataupun sudah dilamar oleh pihak lain. Pasangan yang pertama kali menikah dalam masyarakat bugis mengukur status masing-masing lewat pemberian dari pasangannya. *Sompa* dan *Doi' pappenre* pihak laki-laki menjadi semacam ukuran tinggi rendahnya status keluarga mempelai pria terhadap mempelai perempuan. hubungan kedua pihak yang berstatus sosial sederajat senantiasa tak mapan, menegangkan, dan diliputi suasana penuh persaingan. Dengan mengamati proses di mana dua keluarga mengajukan dan menerima lamaran pernikahan dan mempersiapkan pesta pernikahan, sama dengan mempelajari upaya orang bugis mempertahankan relasi tegang antara pihak yang sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Al. 2018. Filsafat Teori Akuntansi. Magelang: Unimma Pres. Avita, Nur. 2019. Mahar dan Uang dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- BIP, Tim Redaksi. 2017. Undang-Undang republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Burhan, Bungin. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Damayanti, Syarifuddin dan Ratna Ayu. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panai Suku Makassar." Jamal 174.
- Damayanti, Syarifuddin dan Ratna Ayu. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik atas Fenomena Uang Panai Suku Makassar." Jurnal Akuntansi Multiparadigma 1979.
- Damyanti, Muhammad. 2022. Metode Penelitian untuk Semua Generasi. Jakarta: UI Publishing.
- Hajrah Yansa, dkk. 2022. "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan." Jurnal Pena.
- Juhansyah, dkk. 2021. "Fenomena dan Implikasi Uang Panai' Terhadap Pernikahan di Desa Datara Kecamatan Bontoramba." Jurnal Mervcusuar.
- Reski Daeng, dkk. 2019. "Tradisi Uang Panai Sebagai Budaya Bugis." Holistik
- Harahap, Sofyan Syafitri. 2015. Teori Akuntansi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Juhansyah, Usman Jasad, and Firdaus Muhammad. 2021. "Fenomena dan Implikasi Uang Panai' Terhadap Pernikahan di Desa Datara, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto (Perspektif Dakwah Kultural)." Jurnal Mercusuar.
- Junaedi, Titik Suhartini dan Achmad. 2022. Monografi: Pentingnya Bimbingan Spritual (dari Teori Hingga Aplikasi) dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Triuwono, Iwan. 2015. Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.